

**Ritual Basirompak Memiliki Unsur Musikal di Nagari Taeh Baruah  
Kab. Limopuluah Kota Payokumbuh****Tommy Wahyudi<sup>1)</sup>, Rafiloza<sup>2)</sup>, Ediwar<sup>3)</sup>**<sup>1)2)3)</sup>Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email : [my\\_wahyudi92@yahoo.com](mailto:my_wahyudi92@yahoo.com)<sup>1)</sup>, [rafoiloza@yahoo.com](mailto:rafoiloza@yahoo.com)<sup>2)</sup>, [ediwar@yahoo.com](mailto:ediwar@yahoo.com)<sup>3)</sup>**Abstract**

*This paper discusses the rituals that are in use by the people of Nagari village Taeh Baruah Kab. Limo Puluah Payokumbuh City, located in the middle of the middle-island of Sumatera in West Sumatera Province. Payokumbuh has a variety of ritual art and the nature of entertainment, some of the art itself is sampelong, kucapi sijobang, talemping sambilu, talemping batu, talemping gondang oguang, randai, dance and others. Of the many arts that exist in Payokumbuh and in Kab. 50 City, there is a unique activity where its main function is as a magical ritual of witchcraft, the ritual of basirompak. The ritual of basirompak has a uniqueness in which a ritual possesses an artistic element of some ritual sequence itself. The artistic element contained in the ritual itself has a wind instrument, commonly called as saluang sirompak. Saluang sirompak serves as a herd of charms that have a rhythm like a dendang.*

**Keywords :** Saluang Sirompak, Culture, Sirompak Function**Abstrak**

*Tulisan ini membahas tentang ritual yang bersifat guna-guna yang di lakukan oleh masyarakat Nagari Taeh Baruah Kab. Limo puluah Kota Payokumbuh, terletak di tengah-tegah pulau Sumatera yaitu di Propinsi Sumatera Barat. Payokumbuh memiliki berbagai kesenian yang bersifat ritual maupun yang sifatnya hiburan rakyat, beberapa dari kesenian itu sendiri yaitu sampelong, kucapi sijobang, talemping sambilu, talemping batu, talemping gondang oguang, randai, tarian dan lainnya, dari banyaknya kesenian yang ada di Payokumbuh maupun di Kab. 50 Kota, terdapat sebuah kegiatan yang unik di mana fungsi utamanya adalah sebagai sebuah ritual magis guna-guna, yaitu ritual basirompak. Ritual basirompak memiliki sebuah keunikan dimana sebuah ritual yang memiliki unsur seni dari beberapa rangkaian ritual itu sendiri. Unsur kesenian yang terdapat di dalam ritual itu sendiri memiliki sebuah instrumen musik tiup, yang biasa di sebut dengan sebutan saluang sirompak. Saluang sirompak berfungsi sebagai penggiring dari jampi-jampi yang memiliki irama seperti dendang.*

**Kata kunci :** Saluang Sirompak, Budaya, Fungsi Sirompak

## 1. Pendahuluan

*Sirompak* atau *saluang sirompak* merupakan salah satu jenis musik tradisional Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di *Nagari Taeh Baruah* Kecamatan Payakumbuh. *Saluang sirompak* menurut kegunaan dan fungsinya bagi masyarakat *Nagari Taeh Baruah* sebagai pengiring mantra dalam konteks ritual magis yang bertujuan untuk mengguna-guna atau merompak (dobrak) hati wanita yang menyakiti hati seorang laki-laki dalam masalah percintaan, tetapi apabila wanita yang di tuju tidak menunjukkan sifat kasar dan tidak mencaci maki untuk menolak laki-laki yang meminangnya maka guna-guna tidak akan mempan pada wanita tersebut (Wawancara dalam Angga Perdana, video Tugas Akhir mayor penciptaan “sirompak”, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, @Copy Right 2012).

Penulis mengutip beberapa tulisan yang telah ditulis oleh beberapa peneliti, dan mempelajari sebuah rekaman video yang menjelaskan tentang arti dari penamaan *sirompak* yang terdapat di *Nagari Taeh Baruah* kecamatan Payakumbuh, yang mengatakan sebagai berikut :

*“Sirompak adalah bentuk kerja dari sebuah tim dukun yang bergerak dalam dunia black magic” ... sedangkan pengertian sirompak yang lain adalah bahwa sirompak disebut sesuai dengan arti kata dasar rompak, yaitu dobrak, rampok, mengambil secara paksa, dalam hal ini artinya memaksa batin seseorang sesuai dengan keinginan orang yang melakukannya, dengan bantuan kekuatan gaib”*( Marzam, 2002, BASIROMPAK, KEPEL Pres, Yogyakarta, p xi).

Data yang di peroleh dalam rekaman video, seorang informan bernama Imi (pelaku kesenian *sirompak*) mengatakan bahwa:

*“Sirompak berasal dari kata “basi” dan “rompak”, dimana arti “basi” adalah kata kerja atau melakukan sesuatu, dan kata “rompak” adalah mencuri atau mengambil paksa hati sanubari seseorang untuk memenuhi permintaan kita, dengan cara melakukan sebuah ritual berkelompok dengan bantuan makhluk gaib; jadi basirompak itu sendiri adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan secara kelompok untuk mengguna-guna seseorang dengan bantuan makhluk gaib”*( Angga Perdana, video tugas akhir mayor penciptaan berjudul “sirompak”, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, @Copy Right 2012).

Dari ketiga pendapat yang dikemukakan pada tulisan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *basirompak* merupakan kegiatan guna-guna yang di latar belakangi oleh kekuatan gaib, kekuatan magis, ilmu hitam dengan tujuan mengambil alih perasaan seseorang dengan paksa yang di lakukan dengan sebuah ritual berkelompok dengan cara menuturkan mantra secara melodis yang diiringi oleh *saluang sirompak*.

Melodi *saluang sirompak* sebagai media penyampaian mantra-mantra, memberikan suasana atau kesan gambaran rintihan hati laki-laki (*perompak*) yang disakiti oleh wanita, dengan melodi yang terkesan

menggunakan nada-nada *minor* yang memberikan kesan mengiba-iba (ratapan).

Bentuk dan organologi dari *saluang sirompak* ini sendiri sebagai berikut. *Saluang* memiliki panjang kurang lebih 70 cm dengan ukuran bambu yang kecil, memiliki 4 giriak (lobang nada) yang terdapat di punggung bambu dan 1 girak (lobang nada) di bawah, posisi giriak tambahan ini tepat dibawah lobang ke empat, lobang yang dibawah berfungsi sebagai nada tambahan, tempat meniup *saluang* yang berada di atas di sebut suai, *saluang sirompak* sama bentuk suainya dengan *saluang darek* yang tidak memiliki rit seperti *saluang pauah padang* atau *bansi*. Jarak-jarak giriak (lobang nada) *saluang sirompak* sebagai berikut. Lobang pertama di buat dari bawah bambu dengan ukuran satu lingkaran bambu apa bila lobang nada di buka akan menghasilkan nada mendekati RE (2), giriak (lobang nada) kedua berjarak setengah dari lingkaran bambu yang di ukur dari lobang pertama, dan apa bila lobang nada di buka maka akan menghasilkan nada yang mendekati MI (3), giriak (lobang nada) ketiga berjarak setengah dari lingkaran bambu yang di ukur dari lobang nada kedua, dan apa bila lobang nada di buka maka akan menghasilkan nada mendekati fa (4), giriak (lobang nada) keempat berjarak setengah dari lingkaran bambu yang di ukur dari lobang nada ke tiga, dan apa bila lobang nada di buka maka akan menghasilkan nada mendekati SOL (5), lobang tambahan yang berada di bawah lobang sol agak mengarah LA (6) tapi tidak sampai LA(6) jika di ukur dengan alat ukur nada.



**Gambar 1.** Empat Giriak Tepat di Punggung Bambu dan 1 di Bawah Lobang Keempat Yang Dihitung dari Bawah.

## 2. Pembahasan

Menurut kepercayaan tukang *sirompak*, dalam konteks ritual magis, bambu yang dipilih untuk keperluan pembuatan *Saluang Sirompak* adalah bambu hasil curian, atau bambu talang yang hanyut di sungai, dan untuk pembuatan lubang – lubang nada selalu dikaitkan dengan peristiwa kematian secara tidak wajar. Seperti bunuh diri, meninggal akibat perkelahian, dimakan binatang dan sebagainya. Karena *Saluang Sirompak* memiliki lima lobang nada maka *Saluang Sirompak* akan selesai setelah ada lima kali peristiwa kematian tidak wajar.

Ritual siropak biasanya dilakukan dalam hutan yang sunyi dan jauh dari keramaian orang-orang, ritual siropak memiliki waktu-waktu tertentu untuk melaksanakannya, yaitu pada waktu dimana orang sudah terlelap dengan tidurnya tepatnya nya lewat dari jam 12.00 malam. Siropak bisa terlaksana dengan lengkapnya sesajian baru akan bisa terlaksana, dimana sesajian itu terdiri dari bunga-bunga, kemenyan putih, beras kunyit, yang pastinya saluang dan gasing yang terbuat dari tengkorak manusia sakti yang sudah meninggal dengan ikatan benang yang disebut orang taeh barah (banang pincono) atau bengang yang diambil dari ikatan kain kafan orang yang di dalm kubur.

Ritual siropak dilakukan apabila ada permintaan dari seseorang lelaki untuk meluluhkan hati seorang wanita yang telah membuat hatinya hancur, serta merendahkan harga dirinya dan mencaci maki si laki-laki itu, maka baru lah siropak bisa di laksanakan, tepi apa biala seorang lelaki itu di tolak dengan kata-kata yang baik yang tidak merendahkan harga dirinya, dan tidak terlontar kata-kata yang kasar guna-guna dari pada siropak tak kan mempan kepada perempuan itu.

Dampak negatif bagi warga Taeh Baruah akibat siropak adalah sebagai berikut; *Pertama*, warga taeh baruah merasa was-was dan tidak nyaman karna takut akan kena guna-guna siropak, *kedua* warga Taeh Baruah yang dulu pernah terkena siropak akan bangkit penyakit nya apa bila ada yang mendendangkan kalimat-kalimat siropak atau pun menyenandungkan alunan melodi saluang siropak tersebut. Selain memberikan dampak negatif, siropak juga memberikan dampak positif bagi masyarakat taeh baruah. *Pertama* perempuan-perempuan di taeh baru tidak bisa sembarangan mengeluarkan kata-kata kasar atau caci maki untuk menolak ungkapan hati dari lawan jenisnya karna itu akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri.

Sejak masuknya ajaran agama Islam di Nagari taeh baruah, aktivitas ritual magis tersebut dilarang karena betentangan dengan keyakinan masyarakat setempat. Kehadiran Saluang Siropak saat ini sudah sangat jarang sekali. Bisa dikatakan hampir mengalami kepunahan. Begitu juga seniman pembuat Saluang Siropak tersebut juga sudah jarang. Oleh karena itu perlu adanya berbagai upaya untuk melestarikan dan meningkatkan eksistensinya.

Saat ini siropak sudah mulai di kembangkan sebagai sebuah bentuk kesenian dengan format seni pertunjukan rakyat (marzam "Basiropak", 2002). Kesenian yang mana milik rakyat dan untuk rakyat. Basiropak akhirnya masuk dalam kategori seni pertunjukan rakyat karena memiliki syarat – syarat seperti adanya tarian, lagu, dan alat musik pengiring. Walaupun telah mengalami perubahan fungsi, aktivitas kesenian basirompak tetap mempertimbangkan nilai etika dan estetika yang melatarbelakanginya.

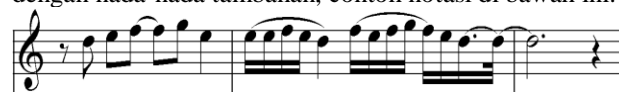
Instrument pokok yang mendukung kesenian tersebut adalah Saluang. Berbeda dengan saluang darek, saluang disini lebih dikenal dengan nama "Saluang Siropak". Dalam konteks ritual, Instrument Saluang Siropak berperan sebagai pengiring dendang mantra yang

dinanyikan oleh Pawang Siropak. Namun dalam kontek kesenian Saluang siropak berjalan seiring mengikuti alunan lagu yang dibawakan pendandang.

Sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, *basiropak* merupakan fenomena musikal yang sangat unik dan berbeda jika di bandingkan dengan kebanyakan musik tradisional yang menggunakan *saluang* dan *dendang* pada umumnya yang berkembang di Minangkabau.

Secara musikal, terdapat dua perbedaan yang mendasar : (1) urutan nada dalam rangkaian nada *saluang siropak*, dapat dikatakan mendekati atau mirip dengan urutan nada-nada yang ada pada tangga nada heksatonik dengan interval nada  $1\frac{1}{2}$ -1-1- $1\frac{1}{2}$ , contoh A-C-D-E-Fis-G, sedangkan yang umum berlaku pada urutan nada-nada musik tradisional Minangkabau (wilayah *darek*) memiliki kemiripan atau mendekati tangga nada pentatonik dengan jarak nada 1-1- $1\frac{1}{2}$ -1, contoh C-D-E-F-G; (2) bentuk sajian *saluang* dan *dendang* lainnya seperti penyajian *Saluang Dendang Darek*, *Saluang Sunga Pagu*, *Saluang Pauah*, perjalanan melodi instrumen mengiringi melodi vokal pada umumnya bergerak secara *unisono*, yaitu melodi *dendang* selalu sejalan atau seirama dengan melodi instrumen pengiringnya, sedangkan setiap *stansa* (bait) *dendang* memiliki melodi yang sama dengan melodi *dendang* bait berikutnya walaupun syairnya berbeda, hal ini di sebut dengan strofik (*strophic*).

Bentuk melodi *saluang siropak* memiliki dua bagian melodi yang berbeda satu dengan bagian yang lain. Bagian I disebut dengan melodi *induk* dan bagian II disebut dengan melodi *anak*. Bagian I diidentifikasi sebagai bentuk A dan bagian II diidentifikasi sebagai bentuk B. Bagian melodi *induk* (bentuk A) adalah permainan melodi yang terdapat dalam wilayah tangga nada minor, dengan interval *kwart* yang dilengkapi dengan nada-nada tambahan, contoh notasi di bawah ini:



Part 1

Sedangkan bagian melodi *anak* (bentuk B) adalah permainan melodi yang terdapat dalam wilayah *minor*, dengan interval *kwart*, dimana pada permainan melodi *saluang* dengan *dendang* tidak di temukan keserasian permainan melodi (menurut teori ilmu musik barat/ harmoni ). Pada bagian ini *dendang* lebih mendominasi permainan melodi, sedangkan melodi *saluang* tertahan pada nada dasar dan hanya memberi "bunga-bunga melodi (ornamentasi)" karna nada-nada pada melodi *dendang* turun ke *kwart* ( ke nada 6/1a). contoh perjalanan melodi *Dendang* :





Saluang:



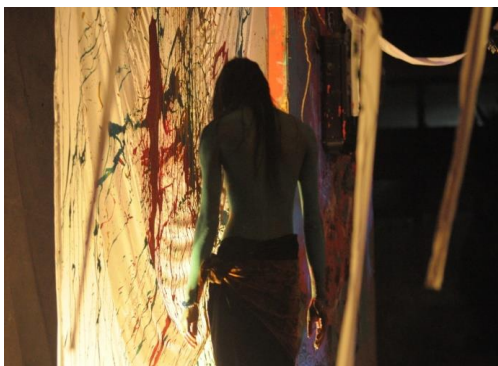
Akan tetapi *saluang* dan *dendang* akan bertemu pada melodi akhir *dendang*, contoh notasi *dendang*:



Ti du a di ak o oi  
Part.3

Dari hasil pengamatan dan analisis penulis tentang permainan *saluang* dan *dendang sirompak*, ditemukan suatu keunikan gejala musikal pada melodi “bagian anak” (bentuk B). Suatu yang unik terjadi, yaitu ketidakserasian antara melodi *saluang* dan melodi *dendang*, karena gerak melodi pada peralihan dari bentuk A ke bentuk B melompat turun dalam jarak (interval) *kwint*. Melodi *saluang* tidak bisa mengikuti lompatan nada itu, lalu *saluang* cenderung *manahan* (menahan) pada nada dasar dilengkapi dengan memberi ornamentasi melodis (bunga-bunga melodi). Walaupun terjadi ketidakserasian itu, pada bagian akhir melodi bentuk B akan bertemu kedua melodi tersebut (melodi *dendang* dan *saluang*). Ketidakserasian pada permainan melodi bentuk B menjadi sebuah kenunikan yang dimiliki *saluang sirompak* dan membedakan dengan *saluang-saluang* yang lain yang ada di minangkabau.

#### A. Dokumentasi



**Gambar 1.** Gambar di atas merupakan salah satu foto pertunjukan komposisi musik karawitan yang terinspirasi dari keunikan *saluang sirompak*. Komposisi ini terdiri dari tiga bagian, Foto ini merupakan salah satu foto pertunjukan karya bagian ketiga. Pengkarya menggabungkan dua bentuk seni menjadi satu, yaitu seni musik dan seni rupa dengan konsep performing art.



**Gambar 2.** Proses Latihan.  
Dokumentasi Tommy, 2018

Gambar ini merupakan salah satu dokumentasi proses latihan karya komposisi musik karawitan yang terinspirasi dari *saluang sirompak*. Pengkarya mencoba menciptakan suatu karya yang inovatif dengan latar belakang keunikan nada pada *saluang sirompak*. Dengan ilmu dan teknik garap pengkarya mencoba menghadirkan rasa *saluang sirompak* dengan wajah baru.



**Gambar 3.** Proses Latihan.  
Dokumentasi Tommy, 2018

Gambar ini merupakan salah satu dokumentasi proses latihan karya komposisi musik karawitan yang terinspirasi dari *saluang sirompak*. Pengkarya mencoba menciptakan suatu karya yang inovatif dengan latar belakang keunikan nada pada *saluang sirompak*. Dengan ilmu dan teknik garap pengkarya mencoba menghadirkan rasa *saluang sirompak* dengan wajah baru.



**Gambar 4.** Instrumen Kecapi Sunda.



Dokumentasi: Tommy, 2018

Alat musik tradisional Kacapi (Kecapi) yang berasal dari daerah Sunda Jawa Barat. Kacapi merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. biasa dimainkan sebagai alat musik utama dalam Tembang Sunda atau Mamaos Cianjuran dan kacapi suling. Di sini pengkarya menggunakan alat musik Kecapi Sunda sebagai salah satu instrumen pendukung dalam karya *Saluang Sirompak*, dengan hadirnya instrumen alat musik kacapi Sunda ini dapat memperkaya karya ini menjadi karya yang lebih inovatif.



**Gambar 5.** Instrument Vibraphone.  
Dokumentasi: Tommy, 2018.

Instrumen Vibraphone merupakan jenis alat musik perkusi yang menggunakan batang-batang aluminium sebagai sumber bunyi. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul sesuai dengan nada yang dimainkan. Bunyi alat musik ini lebih halus. Kehadiran alat musik Vibraphone pada karya ini tidak jauh berbeda fungsinya dengan instrumen musik yang lain, di samping untuk memperkaya khasanah berkarya, alat musik ini juga dimaksudkan untuk menambah nilai-nilai estetis dan kreatifitas dalam berkarya, sehingga lahirnya karya yang inovatif sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengkarya.



**Gambar 6.** Instrumen Biola.  
Dokumentasi: Tommy, 2018

Alat musik biola merupakan jenis alat musik dawai dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Instrumen biola memiliki cirikhas atau karakter bunyi tersendiri. Kehadiran instrumen biola pada karya ini merupakan bagian dari kreatifitas bagi pengkarya dalam mengeksplorasi ide dan gagasan kreatif

sehingga perpaduan instrumen biola dengan *Saluang Sirompak* dapat menghadirkan kebaharuan dalam berkarya yang tentunya tidak terlepas dari konsep dan nilai-nilai estetis.



**Gambar 6.** Instrumen Dol Bengkulu.  
Dokumentasi: Tommy, 2018.

Instrumen Dol merupakan alat musik tradisi khas Bengkulu. Alat musik ini juga disebut dengan Tabuhan di mana hentakan irama ritmisnya mampu memberikan kemeriahan tersendiri. Semangat tetabuhan dari alat musik yang satu ini biasanya membuat setiap pertunjukan menjadi hidup dan semangat.

Beberapa instrument ini merupakan instrument yang digunakan dalam suatu karya dengan latar belakang *saluang sirompak*. Pengkarya mencoba mengkolaborasikan beberapa instrument berbeda yang bertolak belakang dengan *saluang sirompak*. Dengan ilmu garap yang pengkarya miliki, pengkarya mencoba menciptakan sebuah karya inovatif.

### 3. Kesimpulan

Budaya tradisional Minangkabau yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. *Saluang sirompak* salah satu media guna-guna yang bertransformasi menjadi sebuah hiburan rakyat yang harus di pertahankan keasriannya agar kawala muda sekarang tidak melunturkan salah satu kebudayaannya.

Sebagai generasi muda dan pelaku seni tradisional hendaknya mampu berperilaku yang selektif terhadap kearifan lokal dan dapat memilah kebudayaan asing yang patut dicontoh dan yang tidak patut dicontoh. Serta menanamkan kecintaan terhadap musik tradisional dan melestarikannya dengan sebaik-baiknya.

Pertahankan kesenian kita sebagai mana fungsinya yang berlandaskan pada akidah yang lurus, jangan sampai fungsi dari *saluang sirompak* itu sendiri kembali pada fungsi aslinya yang merugikan orang lain.

### Daftar Pustaka

- Marzam. 2002. *Basirompak*. Yogyakarta : KEPEL Pres.,  
Rizdki. 2010. "Play Setan", *laporan Karya Akhir*,  
PadangPanjang: ISI

Suka hardjana. 2003 .”Coret-coret Musikal Kotemporer Dulu dan Kini”. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.

Zainuddin, 1997, “Studi Organologi Saluang Sirompak di Taeh Baruah Dalam Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.” *Laporan Penelitian*, Padangpanjang: ISI.

#### **Sumber Video**

Angga Perdana. “Sirompak”, *tugas akhir video*, mayor penciptaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, @ Copy Right 2012.